



GAYA BAHASA DALAM CERITA PENDEK “CHAOREN” DAN “YIN HUISE DE SI”

Anthony Hualangi¹, Edgina Varian²

Email : anthonyhualangi@stbapia.ac.id, edginaphan@gmail.com

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Persahabatan Asia Program Studi Sastra China¹²

Abstrak

Gaya bahasa merupakan bahasa indah dalam karya sastra yang berperan penting dalam menyampaikan makna kepada orang lain dan memiliki fungsi estetis dalam karya sastra. Setiap pengarang memiliki gaya bahasa yang berbeda untuk mengungkapkan ide tulisannya, diantaranya adalah cerita pendek *Chāorén* dan *Yín huīsè de sǐ*. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam kedua cerita pendek tersebut serta alasan penggunaan gaya bahasa pada kedua cerita pendek. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik dokumentasi dan sumber data dalam penelitian ini kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa dalam cerita pendek *Chāorén* dan *Yín huīsè de sǐ*. Dalam hasil penelitian ini, terdapat 12 jenis gaya bahasa yang ditemukan dalam kedua cerita pendek, yaitu : *bǐyù*, *bǐnǐ*, *jièdài*, *kuāzhāng*, *duìbǐ*, *duì'ǒu*, *fānfù*, *fānwèn*, *huíhuán*, *páibǐ*, *dǐng zhēn* dan *yìngchèn*.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Cerita Pendek, *Chāorén*, *Yín huīsè de sǐ*.

Abstract

Language style is a beautiful language in literary works which plays an important role in conveying meaning to others and has an aesthetic function in literary works. Each author has a different style of language to express his writing ideas, including the short stories Chāorén and Yín huīsè de sǐ. This study aims to describe the types of figurative language used in the two short stories and the reasons for using figurative language in the two short stories. To achieve this goal, this study uses a qualitative descriptive research method. This data collection technique was carried out using documentation techniques and data sources. In this study, sentences containing figurative language in the short stories Chāorén and Yín huīsè de sǐ. In the results of this study, there are 12 types of figurative language found in the two short stories, namely: bǐyù, bǐnǐ, jièdài, kuāzhāng, duìbǐ, duì'ǒu, fānfù, fānwèn, huíhuán, páibǐ, dǐng zhēn and yìngchèn.

Keywords: Language Style, Short Story, *Chāorén*, *Yín huīsè de sǐ*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi yang memegang peranan penting dalam komunikasi antarpribadi. Manusia dapat menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan pikiran, keinginan dan perasaan. Gaya Bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 1985 dalam Tarigan, 2013). Semantik adalah studi tentang





makna bahasa, yang biasanya mengkaji makna yang berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi (Chaer, 2009).

Huáng dan Liào (2017) menerangkan terdapat sembilan belas jenis gaya bahasa pada bahasa Mandarin yang terdiri dari perumpamaan (*bǐyù*), personifikasi (*bīnǐ*), metonimia (*jièdài*), hiperbola (*kuāzhāng*), perbandingan (*duìbǐ*), eufemisme (*wǎnqū*), antitesis (*duì'ǒu*), paralelisme (*páibǐ*), repetisi (*fǎnfù*), *shuāngguān*, *fǎnyǔ*, erotesis (*fǎnwèn*), *shèwèn*, *niān lián*, *fǎng cí*, *huíhuán*, *dǐng zhēn*, *yìngchèn*, dan *céng dì*. Cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa naratif fiktif yang isinya tidak lebih dari 10.000 kata. Cerpen cenderung padat dan relevan dibandingkan dengan novel seperti novella dan novel. Cerita pendek yang sukses lebih mengandalkan teknik sastra daripada novel seperti karakter, plot, tema, bahasa, dan wawasan. Jenis-jenis cerita fiksi atau cerita pendek yang berbeda genre dibagi menjadi 11 jenis yaitu: *Realistic Fiction*, *Historical Fiction*, *Fantasy Fiction*, *Science Fiction*, *Mystery Fiction*, *Poetry Fiction*, *Tall Tale Fiction*, *Fairy tale*, *Myth Fiction*, *Fable* dan *Legend*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam cerita pendek *Chāorén* dan *Yín Huīsè de Sī* dan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam cerita pendek *Chāorén* dan *Yín Huīsè de Sī*.

GAYA BAHASA

Chen (2011) dalam Ivony (2018) berpendapat bahwa gaya bahasa didefinisikan sebagai perilaku komunikasi bahasa yang sadar dan terarah, penggunaan gaya bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang dapat berupa latar belakang seseorang, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Huáng dan Liào (2007) mengemukakan bahwa gaya bahasa memiliki tiga makna, yaitu Gaya Bahasa adalah teknik, cara dan kaidah penggunaan bahasa; gaya bahasa bertutur dan menulis karya sastra yang berguna untuk mengatur tingkah laku bahasa; gaya bahasa merupakan cara untuk memperkuat ungkapan perasaan pengarang dalam karya sastra. Dengan demikian, gaya bahasa memegang peranan penting dalam mengkomunikasikan makna kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu ciri penggunaan bahasa formal adalah informasi yang kita sampaikan menjadi lebih relevan bagi penerima informasi. Hal ini karena gaya bahasa memiliki pengaruh tertentu terhadap pendengar atau pembaca.

a. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Huáng dan Liào (2017) menyatakan gaya bahasa dibagi menjadi 19 jenis, yaitu: *bǐyù*, *bīnǐ*, *jièdài*, *kuāzhāng*, *duìbǐ*, *niān lián*, *duì'ǒu*, *shuāngguān*, *fǎnyǔ*, *fǎnfù*, *fǎnwèn*, *shèwèn*, *fǎng cí*, *huíhuán*, *páibǐ*, *dǐng zhēn*, *yìngchèn*, *céng dì* dan *wǎnqū*

1. Gaya Bahasa Perumpamaan (*Bǐyù*)
Gaya Bahasa *bǐyù* merupakan bahasa kiasan yang menyamakan sesuatu dengan suatu hal yang lain dengan menggunakan kata-kata pembanding yang bersifat tak langsung, misalnya: bagaikan, bak, seperti, laksana, dan lainnya.
2. Gaya Bahasa Personifikasi (*Bīnǐ*)
Gaya bahasa bini adalah kiasan yang fungsinya juga membandingkan. Berdasarkan imajinasi, manusia diperlakukan seolah-olah seperti benda atau binatang, sebaliknya, membuat benda atau binatang seolah-olah memiliki jiwa manusia.
3. Gaya Bahasa *jièdài*
Huáng dan Liào (2017) menerangkan gaya bahasa *jièdài* adalah gaya bahasa yang tidak langsung menyebutkan nama ataupun objek yang dimaksud, melainkan



- meminjam nama-nama yang berhubungan erat dengan hal tersebut untuk menggantikannya.
4. Gaya Bahasa *Niánlián*
Gaya bahasa nilan lian adalah gaya bahasa yang memanfaatkan kata yang digunakan pada benda atau hal A dan digunakan secara terampil pada benda atau hal B. Benda atau hal A pada umumnya adalah benda konkret, peletakannya kebanyakan di depan. Sedangkan benda atau hal B pada umumnya adalah benda atau hal abstrak, peletakannya kebanyakan dibelakang.
 5. Gaya Bahasa Hiperbola (*kuāzhāng*)
Gaya bahasa yang sengaja melebih-lebihkan kenyataan, membesar-besarkan atau memperkecil deskripsi terhadap orang lain, hewan dan benda. Gaya bahasa ini sengaja mengubah dengan baik ciri khas suatu hal, sehingga membuat orang merasa seperti ada hal yang tidak benar, tapi merupakan kenyataan yang sebenarnya terjadi.
 6. Gaya Bahasa *Shuāngguān*
Gaya bahasa shuang guan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang mempunyai pelafalan dan makna yang sama, yang bermaksud supaya pembaca dapat memperhatikan makna luar dan makna dalam sebuah kalimat.
 7. Gaya Bahasa Imitasi (*Fǎngcǐ*)
Gaya bahasa fangci adalah gaya bahasa yang menurut kebutuhan penyampaian, mengubah salah satu morfem kata dari kalimat yang telah ada dengan kata yang nada atau bacaannya sama dan menciptakan kata yang baru sesuai dengan kebutuhan ekspresi.
 8. Gaya Bahasa Ironi (*Fǎnyǔ*)
Gaya bahasa fanyu adalah gaya bahasa yang sengaja menggunakan kalimat yang mempunyai maksud terbalik untuk menyampaikan makna sebenarnya. Gaya bahasa ini mempunyai maksud untuk menyindir. Dalam bahasa indonesia gaya bahasa fanyu sama dengan gaya bahasa ironi.
 9. Gaya Bahasa *Wǎnqū*
Gaya bahasa Wǎnqū adalah gaya bahasa yang sengaja tidak menyatakan sesuatu secara terangan-terangan, melainkan meminjam beberapa hal atau objek yang sesuai dengan makna tersebut untuk mengemukakan hal tersebut secara halus atau tidak langsung.
 10. Gaya Bahasa Antitesis (*duì'ǒu*)
Gaya bahasa ini adalah bahasa kiasan yang dapat dibandingkan dan mengadakan komparasi, perbandingan antara lawan kata atau antonim. Antitesis menimbulkan adanya pertentangan antara dua hal yang berbeda. Ia juga menggunakan persamaan angka, persamaan makna, kesamaan wujud kata yang rapi dalam dua kalimat berbeda, digunakan untuk mengekspresikan gaya bahasa tersebut.
 11. Gaya Bahasa Paralelisme (*páibǐ*)
Gaya bahasa páibǐ adalah gaya bahasa yang menggunakan struktur kata dan kalimat yang sama atau hampir sama, jumlah yang sama dan merupakan tiga kalimat pendek yang mempunyai ikatan erat dalam arti kalimat tersebut (Huáng dan Liào, 2017).
 12. Gaya Bahasa *Céngdì*
Gaya bahasa céngdì adalah gaya bahasa yang menyampaikan sebuah kebenaran berdasarkan hubungan logika sebuah objek, yang mempunyai struktur yang sama serta semakin melonjak dan semakin merosot.
 13. Gaya Bahasa *Dǐngzhēn*



Gaya bahasa *dǐngzhēn* adalah gaya bahasa yang menggunakan kosakata yang digunakan pada ujung kalimat pertama untuk dijadikan kosakata pembuka kedua sehingga kalimat pertama dan kedua menyambung terus (Huáng dan Liào, 2017).

14. Gaya Bahasa *Huǐhuán*

Gaya bahasa *huǐhuán* adalah gaya bahasa yang bagian kalimat depan dan kalimat belakang memiliki bentuk siklik seperti shuttle untuk mengekspresikan hubungan organik dari hal-hal yang berbeda.

15. Gaya Bahasa *Duǐbǐ*

Gaya bahasa ini mengatur dua pihak yang memiliki perbedaan, kontradiksi, dan pertentangan yang jelas, serta memiliki karakteristik yang berbeda, untuk membandingkan dan mengkontraskan. Metode ini membandingkan makna atau hal yang berlawanan, atau dua aspek dari hal-hal, sehingga pembaca dapat membedakan yang baik dari yang buruk dan membedakan yang benar dari yang salah dalam perbandingan.

16. Gaya Bahasa *Yìngchèn*

Gaya bahasa *yìngchèn* adalah gaya bahasa yang menggunakan suatu hal atau kejadian yang sama atau sebaliknya untuk mendamping objek tertentu demi menonjolkan sifat-sifatnya.

17. Gaya Bahasa Repetisi (*fǎnfù*)

Gaya bahasa ini menggunakan pengulangan kata, frasa, atau klausa yang sama dalam suatu kalimat untuk mempertegas suatu arti dan menguatkan suatu ide.

18. Gaya Bahasa *Shèwèn*

Gaya bahasa ini berupa pertanyaan yang biasanya timbul karena ketidak sengajaan, dimana penulis sendiri bertanya, sendiri pula yang menjawabnya. Hal ini bertujuan mengajak pembaca agar ikut memikirkan dan merenungi persoalan tersebut.

19. Gaya Bahasa Erotesis (*fǎnwèn*)

Gaya bahasa ini berupa pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban, sudah tahu jawaban, akan tetapi sengaja bertanya ataupun tanpa sengaja bertanya. Isi yang disampaikan ada dalam pertanyaan.

b. Alasan Penggunaan Gaya Bahasa

Huáng dan Liào (2017) mengungkapkan bahwa di era zaman ini gaya bahasa sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis seseorang, membantu untuk meningkatkan tingkat pelatihan bahasa dan juga membantu menyampaikan informasi secara akurat dan lancar. Huáng dan Liào (2007) juga menjelaskan adanya alasan penggunaan gaya bahasa sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Antitesis (*duì'ǒu*) dapat memperindah kata, memiliki cita rasa seni yang tinggi, dapat memperindah ketegangan nada.
2. Gaya Bahasa *Céngdì* menyampaikan makna yang perlahan-lahan mendalam serta membuat pendengar mengerti apa yang ingin disampaikan penulis
3. Gaya Bahasa *Dǐngzhēn* membuat struktur kalimat menjadi rapi, dan menambah keindahan kata.
4. Gaya Bahasa *Duǐbǐ* mengekspresikan secara objektif dari kebalikan dan hubungan yang sama lebih terkonsentrasi dan lebih jelas.
5. Gaya Bahasa Erotesis (*fǎnwèn*) umumnya menekan nada, meningkatkan kekuatan bahasa sehingga pembaca terkesan, dan dengan demikian merangsang emosi pembaca.
6. Gaya Bahasa Eufemismus (*wǎnqū*) menyamarkan makna, tidak menyinggung atau menimbulkan konflik.



7. Gaya Bahasa Imitasi (*Fǎngcì*) memberikan rasa humor bagi pembaca atau pendengar.
8. Gaya Bahasa Hiperbola (*kuāzhāng*) untuk melebih-lebihkan sesuatu, memperkuat emosi penulis, menekankan nada supaya dapat menimbulkan daya tarik dari pembaca.
9. Gaya Bahasa *Huǐhuán* mengekspresikan emosi agar orang merasakan kasih sayang yang tak terhingga, memberikan keindahan siklus dalam penglihatan dan bahasa.
10. Gaya Bahasa Ironi (*fǎnyǔ*) menggunakan cara yang baik untuk menyinggung perasaan orang lain.
11. Gaya Bahasa Metonimia (*jièdài*) digunakan untuk menonjolkan ciri-ciri hal yang ingin disampaikan.
12. Gaya Bahasa *Niánlián* membuat bahasa menjadi hidup dan unik, dan juga konteksnya terkait erat, dapat mengekspresikan sesuatu dengan jelas.
13. Gaya Bahasa Paralelisme (*páibǐ*) memperjelas kata-kata yang disampaikan dan mudah dimengerti oleh pembaca dan menciptakan suasana perasaan.
14. Gaya Bahasa Personifikasi (*bǐnǐ*) membuat kata-kata menjadi lebih menarik, sehingga menghasilkan lukisan atau imajinasi yang indah dan kreatif
15. Gaya bahasa Perumpamaan (*bǐyù*) membuat konten yang disampaikan lebih menarik, mempermudah pemahaman dan menambah emosi, menggunakan kesamaan setiap objek agar pembaca dapat lebih mudah mengerti.
16. Gaya Bahasa Pun (*shuāngguān*) membuat bahasa menjadi menarik dan untuk mengekspresikan liku-liku yang halus, hidup, dan meningkatkan ekspresi artikel.
17. Gaya Bahasa Repetisi (*fǎnfù*) menyampaikan kesan yang mendalam dengan menonjolkan makna tertentu dengan mengulang kata, kalimat atau paragraf, menekankan perasaan tertentu.
18. Gaya Bahasa *Shèwèn* digunakan untuk meningkatkan cita rasa dan keindahan artistik dalam frasa ini, untuk menarik perhatian orang, dan juga dapat mengajak pembaca untuk berpikir.
19. Gaya Bahasa *Yǐngchèn* bisa menonjolkan bagian dan memicu keseluruhan, sehingga hal-hal yang saling membantu dan bertentangan menjadi jelas.

CERITA PENDEK

Cerpen adalah cerita pendek yang memuat cerita tidak lebih dari sepuluh ribu kata. Secara umum, cerpen dapat memberikan kesan dominan dan fokus pada masalah satu karakter. Cerpen merupakan suatu yang menggambarkan kehidupan dalam masyarakat, walaupun peristiwa tersebut tidak nyata, namun bisa dimengerti dengan prinsip yang sama dengan kehidupan setiap hari dimana lebih menitikberatkan kepada tokoh manusia di dalam karangan dari pada kejadiannya.

A wan (2020) menyatakan jenis -jenis cerpen berdasarkan genre dapat dibedakan mejadi 11, yaitu *Realistic Fiction, Historical Fiction, Fantasy Fiction, Science Fiction, Mystery Fiction, Poetry Fiction, Tall Tale Fiction, Fairy tale, Myth Fiction, Fable* dan *Legend*. Jadi, kedua cerpen dalam penelitian ini termasuk dalam cerita fiksi realistik (*realistic fiction*). *Realistic Fiction* adalah jenis tulisan fiksi yang tidak aktual, tetapi dalam situasi yang nyatam cerita yang ditulis bisa menjadi kenyataan. Cerita fiktif ini berarti bisa terjadi di kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Arikunto (1990) dalam Gitanurani (2018) menjelaskan deskriptif kualitatif



adalah penelitian dengan mengumpulkan informasi tentang keadaan yang ada. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menegaskan data deskriptif dalam bentuk bahasa tertulis atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 2010 dalam Moeleong, 2002).

Arikunto (2010) membahas data adalah hasil yang dicatat oleh peneliti baik fakta maupun angka. Data juga merupakan semua fakta dan angka yang dapat dijadikan bahasan informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data untuk tujuan tertentu. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita pendek *Chāorén* dan *Yín huīsè de sǐ*. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung gaya bahasa yang diambil dari cerita pendek *Chāorén* dan *Yín huīsè de sǐ*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi menggunakan rekaman peristiwa masa lalu yang dapat berupa kata-kata, gambar, atau karya monumental seseorang. Berdasarkan teknik dokumentasi, kalimat yang diambil adalah kalimat dari cerita pendek *Chāorén* dan *Yín huīsè de sǐ*.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan hasil wawancara, catatan dan bahan secara sistematis, mengumpulkan bahan-bahan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua yang dikumpulkan dan mempresentasikan apa yang ditemukan (Bogdan dan Biklen, 2007 dalam Gunawan, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014), yang kemudian langkah-langkah tersebut dibagi menjadi tiga alur kegiatan, yaitu:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah proses pemilihan, menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat berupa uraian singkat, yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif teks yang bersifat naratif. Penyajian data membantu untuk memahami apa yang sedang terjadi dan menganalisis yang lebih mendalam berdasarkan pemahaman. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun teks deskriptif atau naratif pendek berdasarkan hasil reduksi data.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Penarikan kesimpulan dimaknai sebagai penarikan makna dari data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman si peneliti. Setelah tahapan-tahapan diatas, kemudian ditarik kesimpulan dan menjelaskan apa saja gaya bahasa apa sajakah yang digunakan dalam cerpen *Chāorén* dan *Yín huīsè de sǐ* dan apa alasan penggunaan gaya bahasa dalam cerpen tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, hasil dalam penelitian ini adalah terdapat 9 jenis gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen *Chāorén*, yang terdiri dari *bǐyù* sebanyak 7 kalimat, *duìbǐ* sebanyak 5 kalimat, *páibǐ* sebanyak 6 kalimat, *fānwèn* sebanyak 3 kalimat, *fānfū* sebanyak 8 kalimat, *huíhuán* sebanyak 1 kalimat, *kuāzhāng* sebanyak 1 kalimat, *duì'ǒu* sebanyak 6 kalimat dan *jièdài* sebanyak 5 kalimat. Sedangkan dalam cerita pendek *Yín huīsè de sǐ*, terdapat 10 jenis gaya bahasa, yaitu *bǐyù* sebanyak 10 kalimat, *páibǐ* sebanyak 4 kalimat, *fānwèn* sebanyak 9 kalimat, *fānfū* sebanyak 8 kalimat, *huíhuán* sebanyak 1 kalimat, *dǐng zhēn* sebanyak 2 kalimat, *duì'ǒu* sebanyak 4 kalimat, *bini* sebanyak 4 kalimat, *kuāzhāng* sebanyak 1 kalimat dan *yìngchèn* sebanyak 2 kalimat. Dengan demikian, hasil



penelitian ini sesuai dengan teori gaya bahasa yang diungkapkan oleh Huáng dan Liào (2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan jenis gaya bahasa berdasarkan Huáng dan Liào (2017) yang terdiri atas gaya bahasa *bīyù*, gaya bahasa *bīnǐ*, gaya bahasa *jièdài*, gaya bahasa *kuāzhāng*, gaya bahasa *duìbǐ*, gaya bahasa *niān lián*, gaya bahasa *duì'ou*, gaya bahasa *shuāngguān*, gaya bahasa *fānyǔ*, gaya bahasa *fānfù*, gaya bahasa *fānwèn*, gaya bahasa *shèwèn*, gaya bahasa *fāngci*, gaya bahasa *huíhuán*, gaya bahasa *páibǐ*, gaya bahasa *dǐngzhēn*, gaya bahasa *yìngchèn*, gaya bahasa *céngdì* dan gaya bahasa *wánqū*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan alasan penggunaan gaya bahasa berdasarkan Huáng dan Liào (2007) yang terdiri atas Gaya bahasa Biyu, alasannya adalah dapat membuat kalimat menjadi lebih kreatif dan emosional; Gaya Bahasa Duibi dapat membandingkan dua hal yang bertolak belakang; Gaya Bahasa Paralelisme dapat memperjelas kata-kata yang ingin disampaikan, memudahkan pembaca agar mudah memahami; Gaya Bahasa Fanwen dapat menekankan nada, meningkatkan intensitas bahasa; Gaya Bahasa Fanfu menonjolkan makna dan perasaan tertentu dengan mengulang kata dan menyampaikan kesan yang mendalam; Gaya Bahasa Huihuan bisa mengekspresikan emosi dan memperdalam pemahaman pembaca; Gaya Bahasa Dingzhen membuat struktur kalimat menjadi lebih rapi, membuat hubungan antar kalimat menjadi lebih jelas; Gaya Bahasa Kuazhang melebih-lebihkan sesuatu hal yang tidak mungkin terjadi; Gaya Bahasa Dui'ou untuk memperindah kata dan memiliki cita rasa seni yang tinggi; Gaya Bahasa Bini untuk menciptakan imajinasi yang menarik; Gaya Bahasa Jiedai menonjolkan ciri-ciri yang ingin disampaikan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Stewart (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Penggunaan Gaya Bahasa pada Cerita Pendek ‘Burung Hong Terbang Keluar dari Kandang Ayam’ dan ‘Rubah Berburu Pemburu’ yang menemukan bahwa ada 6 jenis gaya bahasa pada cerita pendek ‘Burung Hong Terbang Keluar dari Kandang Ayam’, yaitu 8 kalimat *bīyù*, 6 kalimat *páibǐ*, 3 kalimat *fānfù*, 2 kalimat *shèwèn*, 1 kalimat *céngdì* dan *bīnǐ*. Pada cerpen ‘Rubah Berburu Pemburu’ terdapat 3 jenis gaya bahasa, yaitu 6 kalimat *kuāzhāng*, 6 kalimat *bīyù* dan 3 kalimat *fānfù*. Selain itu, sudut pandang pengarang pada cerita pendek lebih mengarah kepada sudut pandang orang ketiga serba tahu dan sudut pandang orang ketiga pengamat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Cerita pendek *Chāorén* dan *Yín huīsè de sǐ*, keduanya menggunakan gaya bahasa untuk memperjelas maksud penulis bagi pembaca. Ada 9 jenis gaya bahasa yang digunakan dalam cerita pendek *Chāorén*, yaitu *bīyù* sebanyak 7 kalimat, *duìbǐ* sebanyak 5 kalimat, *páibǐ* sebanyak 6 kalimat, *fānwèn* sebanyak 3 kalimat, *fānfù* sebanyak 8 kalimat, *huíhuán* sebanyak 1 kalimat, *kuāzhāng* sebanyak 1 kalimat, *duì'ou* sebanyak 6 kalimat dan *jièdài* sebanyak 5 kalimat. Gaya bahasa yang banyak digunakan dalam cerpen ini adalah gaya bahasa *fānfù*. Penggunaan gaya bahasa *fānfù* adalah untuk menonjolkan makna dan menyampaikan kesan yang mendalam. Dalam cerita pendek ini, hal utama yang paling menonjol adalah kerinduan Hebin terhadap ibunya. Sementara itu, dalam cerita pendek *Yín huīsè de sǐ*, terdapat 10 jenis gaya bahasa, yaitu *bīyù* sebanyak 10 kalimat, *páibǐ* sebanyak 4 kalimat, *fānwèn* sebanyak 9 kalimat, *fānfù* sebanyak 8 kalimat, *huíhuán* sebanyak 1 kalimat, *dǐng zhēn* sebanyak 2 kalimat, *duì'ou* sebanyak 4 kalimat, *yìngchèn* sebanyak 2 kalimat dan *bīnǐ* sebanyak 4 kalimat. Gaya bahasa yang lebih dominan digunakan



dalam cerpen *Yin huīsè de sī* adalah gaya bahasa *bīyù*. Penggunaan gaya bahasa *bīyù* adalah mengubah kalimat biasa menjadi lebih kreatif sehingga mudah dipahami pembaca, sehingga dalam cerpen ini cinta “aku” kepada istriku sedalam air, tetapi setelah dia meninggal saya mencintai wanita lain namun tidak bisa memilikinya.

2. Alasan penggunaan gaya bahasa pada cerita pendek adalah:
 - 1) Gaya Bahasa *Bīyù*, dapat membuat kalimat biasa menjadi kalimat lebih kreatif dan emosional, mudah dipahami memungkinkan pembaca bisa beimajinasi sesuatu.
 - 2) Gaya bahasa *Duìbǐ*, membandingkan dua hal yang bertentangan dalam satu kalimat.
 - 3) Gaya bahasa *Páibǐ*, memperjelas kata-kata yang ingin disampaikan, memudahkan pembaca untuk memahami serta memberikan gambaran yang jelas sehingga menciptakan keadaan yang emosional.
 - 4) Gaya bahasa *Fanwen*, menekankan nada, meningkatkan intensitas bahasa sehingga pembaca akan terkesan dengan cerita tersebut dan membangkitkan emosi pembaca.
 - 5) Gaya bahasa *Fanfu*, untuk menonjolkan makna dan perasaan tertentu dengan mengulang kata dan menyampaikan kesan yang mendalam.
 - 6) Gaya bahasa *Huǐhuán*, untuk mengekspresikan emosi, memperdalam pemahaman pembaca tentang hal-hal objektif dan memberikan keindahan siklus dari segi visi dan bahasa.
 - 7) Gaya Bahasa *Dǐngzhēn*, untuk membuat struktur kalimat menjadi lebih rapi, membuat hubungan antar kalimat menjadi lebih jelas.
 - 8) Gaya Bahasa Hiperbola (*Kuāzhāng*), untuk melebih-lebihkan sesuatu dan membuat pembaca berimajinasi akan sesuatu hal yang tidak mungkin terjadi, memperkuat emosi penulis sehingga membangkitkan minat pembaca.
 - 9) Gaya Bahasa *Duì'ǒu*, untuk memperindah kata dan memiliki cita rasa seni yang tinggi.
 - 10) Gaya bahasa Personifikasi (*Bǐnǐ*), untuk menarik minat pembaca untuk menciptakan imajinasi yang menarik, yaitu benda mati yang seolah-olah memiliki jiwa manusia.
 - 11) Gaya Bahasa *Yǐngchèn*, untuk memperkuat perasaan dan menonjolkan bagian sehingga hal-hal yang bertentangan menjadi lebih jelas.
 - 12) Gaya Bahasa *Jièdài*, untuk menonjolkan ciri-ciri yang ingin disampaikan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan kepada penulis cerpen lebih banyak menggunakan jenis gaya bahasa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cetak Keempat Belas. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bong, A wan. 2020. 11 Jenis Cerita Fiksi Paling Populer dalam Novel dan Cerpen. <https://penulisgunung.id/2020/09/24/11-genre-atau-jenis-cerita-fiksi-dalam-penulisan-novel-dan-cerpen/> [diakses pada tanggal 9 Februari 2022]
- Bogdan, R.C. & Taylors K.B. 1990. *Introduction to Qualitative Research Methods, an Phenomenological Approach to the Social Science*. New York: John Wiley and Sons, Ltd



- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gitanurani, Novelia. 2018. Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen Damhuri Muhamad yang Berjudul “Juru Masak”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
https://repository.usd.ac.id/31641/2/111224022_full.pdf [Diakses pada tanggal 11 Maret 2022].
- Gunawan, I. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huang, B., dan Liao, X, 2007. *Xiandai Hanyu (Zengding Siban) xiace*. Beijing: Gaodeng Jiaoyu Chubanshe.
- Huang, B., dan Liao, X, 2017. *Xiandai Hanyu (Zengding Liuban) xiace*. Beijing: Gaodeng Jiaoyu Chubanshe.
- Ivony. 2018. Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Mao Buyi. *Skripsi*. Medan: STBA-PIA.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Stewart. 2019. Penggunaan Gaya Bahasa pada Cerita Pendek “ Burung Hong Terbang Keluar Dari Kandang Ayam” dan “Rubah Berburu Pemburu”. *Skripsi*: Medan: STBA-PIA